



**DAMPAK PENDAMPINGAN PASTORAL TERHADAP REMAJA NAKAL DI  
PANTI ASUHAN KASIH AGAPE  
THE IMPACT OF PASTORAL ADMINISTRATION ON NAUGHTY ADOLESCENTS  
IN PANTI ASUHAN KASIH AGAPE**

**<sup>1</sup>\*Alfred Dubu, <sup>2</sup>Ezra Tari, & <sup>3</sup>Daud Saleh Luji**

<sup>1</sup>Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

<sup>3</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

**ARTIKEL INFO**

Diterima  
Juni 2022

Dipublikasi  
September 2022

\*e-mail :  
tariezra@gmail.com

**ABSTRAK**

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap aturan, hukum maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab tindakan kenakalan, bentuk dan fungsi pendampingan pastoral serta dampak pendampingan pastoral bagi remaja nakal.

Penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini berusaha mencari informasi di lapangan sesuai situasi yang ada. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja nakal, yaitu secara internal seperti; rendahnya kontrol diri, emosi yang tidak terkendali, merasa bosan, jenuh dan ingin mencari suasana baru diluar panti. Bentuk pendampingan pastoral, yaitu; pendampingan pastoral individu dengan melakukan tiga kali pertemuan dalam seminggu dan akan berlanjut hingga masalah dapat terselesaikan dengan baik. Fungsi pendampingan pastoral yaitu; memberikan dorongan berupa semangat, memberikan jalan keluar, mendoakan, sharing firman Tuhan, memberikan contoh dan teladan dari tokoh-tokoh sukses. Dampak pendampingan pastoral ialah, secara fisik menjadi lebih sehat. secara psikis seperti; mampu mengontrol emosi, mandiri, mampu tampil didepan umum dan mampu saling menghargai, secara spiritualitas.

Kata kunci: Pendampingan, Pastoral, Remaja

**ABSTRACT**

Juvenile delinquency is a form of violation of the rules, laws and norms that apply in society. This type of research is qualitative. This study aimed to describe and analyze the factors that cause delinquency, the form and function of pastoral care, and the impact of pastoral care on juvenile delinquents. The author uses a qualitative method. This study seeks to find information in the field according to the existing situation. The results showed that the factors causing juvenile delinquency, namely internally, include low self-control, uncontrollable emotions, feeling bored, wanted to find a new atmosphere outside the orphanage.

The forms of pastoral assistance, namely, individual pastoral assistance, by holding three meetings a week and will continue until the problem can be adequately resolved. The functions of clerical assistance are; encouraging the form of enthusiasm, providing solutions, praying, sharing God's word, and providing examples from successful figures. The impact of pastoral care is that physically they become healthier. Psychologically, such as; the ability to control emotions, be independent, appear in public, and respect each other spiritually.

Keywords: Mentoring, Pastoral, Youth

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan pribadi yang unik. Untuk itu remaja diharapkan dapat bertumbuh dan mengembangkan setiap potensi diri sesuai dengan tugas perkembangannya (Azmi, 2015). Menurut *World Health Organisation* (WHO), remaja didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Kemudian Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, mengartikan remaja sebagai penduduk dengan rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Diananda, 2018). Sedangkan menurut Soetjiningsih, (Wuon et al., 2016) remaja merupakan penduduk yang memiliki rentang usia antara 11 atau 12 tahun hingga usia 20 tahun. Dimana pada masa ini remaja akan mengalami kematangan seksual sebagai dampak peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa.

Usia remaja sering dianggap sebagai tahap pencarian jati diri, seiring dengan adanya keinginan untuk diakui oleh orang lain dan lingkungan. Pada masa ini juga remaja akan cenderung menunjukkan sifat tempramental, sensitif, mudah sedih, murung, marah dan mudah tersinggung sehingga memiliki kerentanan untuk melakukan tindakan kenakalan Faturochman dalam (Sary, 2017).

Kenakalan pada remaja seringkali disebut juga dengan istilah "*juvenile delinquency*", dimana "*Juvenile*" berasal dari kata "*juvenilis*", yaitu terkait dengan karakter dan sifat khas pada masa muda. Sedangkan "*delinquent*" berasal dari kata "*delinquere*", yang berarti: mengabaikan atau terabaikan. Istilah ini juga terkait dengan makna orang yang bertindak kriminal, kejahatan, pelanggaran, pengacau, pembuat ribut, dursila, durjana serta suatu tindakan yang tidak dapat diperbaiki (Tagela Een and Supto, 2020). Menurut Sarwono (Hidayah, 2020) kenakalan remaja merupakan suatu bentuk tingkahlaku seseorang yang melanggar hukum dan penyimpangan terhadap norma. Sedangkan Sudarsono (Andrianto, 2019:84), mengartikan kenakalan remaja sebagai suatu tindakan yang

bertentangan dengan hukum dan adanya kecenderungan anti terhadap lingkungan sosial pada diri remaja. Untuk itu dibutuhkan suatu upaya untuk membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahannya, salah satunya melalui pendampingan pastoral.

Menurut Sirait dan Harianto (So'langi'K 2021), istilah pastoral berasal dari kata "*pastor*", yang memiliki arti seorang gembala. Pastoral juga dapat diartikan sebagai suatu studi terkait dengan penggembalaan dan tindakan yang terkait dengan pelaksanaan penggembalaan. Sedangkan menurut Van (Koswanto, 2020), pendampingan diartikan sebagai suatu tindakan kerjasama, saling bahu-membahu, saling menemani dengan tujuan untuk saling menguatkan dan menumbuhkan. Menurut Clinebell & Kristeya (Engel, 2020) pendampingan pastoral merupakan tindakan pelayanan yang dilakukan oleh gereja secara sengaja sebagai upaya pertolongan serta penyembuhan kepada individu dan kelompok yang mengalami sakit maupun masalah, sehingga mampu mengalami pertumbuhan serta tidak menjadi penghalang dalam menjalani proses kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

William A. Clebsh dan Charles R. Jaekle (Pakpahan, 2020), mengatakan, fungsi pelayanan pastoral mencakup upaya gereja dalam mendampingi, mendamaikan, membimbing, menyembuhkan, menopang dan memelihara. Dilain sisi, pendampingan pastoral merupakan pelayanan yang bersifat kompleks, karena tidak hanya berdampak kepada aspek fisik dan psikis saja, tetapi juga dapat menjangkau aspek spiritualitas remaja. Sehingga diharapkan melalui pendampingan pastoral mampu membantu remaja dalam mengatasi masalah yang terkait dengan keluarga, pribadi, perilaku buruk, maupun masalah-masalah lainnya (Simbolon S. T., 2020). Layanan konseling kelompok menggunakan teknologi cip berbicara dapat mengurangi perilaku menyimpang siswa (Ayu Pitaloka et al., 2020). Ada perbedaan tingkat depresi remaja yang tinggal di rumah dan yang tinggal di panti asuhan (Rabiola and Setiawan,

<sup>1</sup>\* Alfred Dubu, <sup>2</sup>Ezra Tari, & <sup>3</sup>Daud Saleh Luji

Issn :2460-7274

E-Issn :26858045

2018).

Remaja di Panti Asuhan Kasih Agape yang memiliki masalah dilingkungan panti dan lingkungan pergaulan. Penulis menemukan adanya tindakan kenakalan pada remaja Panti, seperti perkelahian antara sesama remaja, keluar panti tanpa izin, sering membantah ucapan pengurus Panti dan orang yang lebih tua maupun melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak panti seperti dilarang menggunakan *handphone* dan tidak mengerjakan tugas rutin dalam Panti. Selain itu, terdapat remaja yang kurang aktif dalam mengikuti ibadah. Dampak yang terjadi akibat kenakalan tersebut yaitu; mendapat teguran dari pengasuh Panti dan adanya sanksi dikeluarkan apabila melakukan pelanggaran berat sebanyak tiga kali.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2014), penelitian kualitatif merupakan metode yang dilandaskan kepada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci utama. Pengambilan sampel sebagai sumber data utama dilakukan secara *purposive sampling*. Menurut (Moleong, 2006) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tentang gejala-gejala yang dialami pada seseorang sebagai subjek penelitian meliputi emosi, persepsi, motivasi, perilaku atau gejala lainnya yang bersifat menyeluruh dan disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan kata serta bahasa pada konsep yang bersifat alamiah.

Lokasi di Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Kasih Agape, Kelurahan Belo, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang remaja panti asuhan dengan rentang usia 17 sampai 19 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta 1 orang pengasuh panti asuhan. Subjek merupakan orang yang memahami dengan benar tentang kondisi di

panti asuhan Kasih Agape. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dalam rangka mengalisis dan menderskripsikan dampak pendampingan pastoral bagi remaja nakal di Panti Asuhan Kasih Agape.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan kenakalan pada remaja seringkali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi rendahnya kontrol diri, emosi yang tidak terkendali, merasa bosan dan jenuh dengan keadaan di Panti, adanya anggapan serta prinsip pada diri remaja bahwa dapat melakukan apapun termasuk tindakan kenakalan, serta adanya kecenderungan untuk tidak mendengarkan pendapat orang lain apabila tidak sesuai dengan pendapatnya.

Hal ini menyebabkan tindakan kenakalan seperti malas mengerjakan tugas harian di Panti, sering membantah perkataan orang yang lebih tua maupun pengasuh, berkelahi dengan teman sebaya hingga seringkali bermain di luar Panti tanpa izin. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh Panti, dimana tindakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh adanya dorongan dari diri remaja itu sendiri, dimana remaja merasa bosan dengan keadaan panti serta rendahnya kontrol emosional pada diri remaja.

Menurut (Karlina L., 2020), kenakalan pada diri remaja seringkali diakibatkan oleh rendahnya kontrol diri, dimana ketidakmampuan remaja dalam mempelajari serta membedakan antara tingkahlaku yang bisa diterima dan yang tidak bisa diterima, dapat mengakibatkan remaja terjerumus ke dalam tindakan kenakalan. Sebaliknya bagi remaja yang mampu membedakan kedua hal tersebut, seringkali memiliki kelemahan perihial kontrol diri.

Dilain sisi, tindakan kenakalan yang dilakukan remaja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti; pengaruh teman sebaya,

<sup>1\*</sup>Alfred Dubu, <sup>2</sup>Ezra Tari, & <sup>3</sup>Daud Saleh Luji

Issn :2460-7274

E-Issn :26858045

dimana subjek seringkali dipuji oleh teman-temannya bahwa subjek pasti bisa, sehingga subjek merasa senang, bangga dan semakin terdorong untuk melakukan tindakan kenakan. Dilain sisi, adanya anggapan dari teman sebaya yang merasa sependapat dengan tindakan subjek menjadi pemicu terjadi tindakan kenakan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan pengasuh panti bahwa teman sebaya turut memberikan kontribusi terhadap tindakan kenakan yang dilakukan remaja. Lingkungan berperan krusial pada proses perkembangan remaja, karena lingkungan akan dijadikan media eksperimen para remaja dalam mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan (Shidiq and Raharjo, 2018). Kondisi lingkungan yang seringkali terjadi perkelahian hingga adanya tindakan saling membicarakan kesalahan orang lain dibelakang (gosip) juga menjadi pemicu bagi subjek untuk ikut terlibat dalam melakukan tindakan kenakan. Peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakan remaja meliputi proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh keluarga (Andriyani, 2020).

Akibat dari tindakan kenakan yang dilakukan oleh subjek, memberikan dampak yang negatif baik terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Bagi diri sendiri, subjek seringkali merasa malu terhadap pribadinya, merasa tertekan hingga merasa bersalah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh panti, dimana kenakan yang dilakukan remaja juga berdampak pada adanya anggapan negatif terhadap pribadi remaja itu sendiri yang dinilai memiliki perilaku buruk.

Menurut (D, Humaedi S, 2017), dampak kenakan bagi diri sendiri mencakup kesehatan mental, dimana remaja akan memiliki pola pikir yang tidak stabil, emosional, mental menjadi lembek dan selalu menyimpang dari segi moral. Tindakan kenakan yang dilakukan oleh subjek juga berdampak pada keluarga subjek, dimana keluarga dari dua orang subjek tersebut dinilai kurang membina dan mendidik serta keluarga

menjadi merasa malu dengan tindakan yang dilakukan subjek. Sedangkan salah seorang subjek menyatakan bahwa hal tersebut tidak memiliki dampak terhadap keluarganya dikarenakan jarak yang jauh dan terkendala jaringan *telephone*. Perhatian dan kasih sayang dari orangtua dan orang-orang di sekitarnya menjadi suatu hal yang didambakan oleh anak dan remaja (Prptomojati, 2018).

Menurut peneliti tindakan kenakan pada remaja merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap aturan, hukum maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Kenakan ini seringkali dipengaruhi oleh faktor internal seperti; rendahnya kontrol terhadap diri sendiri, dan faktor eksternal seperti; teman sebaya dan faktor lingkungan. Kenakan yang dilakukan remaja berdampak negatif tidak hanya bagi diri remaja sendiri, baik secara fisik, psikis maupun spiritual tetapi juga berdampak bagi keluarga maupun lingkungan sekitar.

Bentuk pendampingan pastoral yang dijalani oleh ketiga subjek yaitu; patoral individu. Dimana pendampingan pastoral (pastoral individu) dilakukan secara pribadi dalam tiga kali pertemuan disetiap minggunya. Hal ini berlangsung hingga subjek dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada pengasuh Panti yang menyatakan bahwa tindakan pastoral yang diberikan, dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dalam seminggu dan akan berlanjut hingga masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan kepada pengasuh Panti ketika melakukan tindakan pastoral kepada remaja nakal. Dimana pendampingan berlangsung dengan memanggil setiap remaja yang melakukan tindakan kenakan secara pribadi (individu) dan melakukan pendampingan di ruang pastoral gereja. Menurut (Gunawan, 2010), pastoral individu merupakan jenis pelayanan yang berlangsung secara empat mata, yang ditujukan kepada individu yang memiliki masalah yang lebih bersifat pribadi dan tidak dapat diceritakan kepada lebih dari satu orang (banyak orang).

Pada penerapannya pastoral individu akan berdampak lebih efektif dikarenakan memiliki penanganan yang diberikan lebih spesifik dan lebih mendalam. Di lain sisi, individu yang mengalami masalah akan lebih merasa nyaman ketika menceritakan setiap permasalahannya kepada satu orang yang dipercayakan (konselor).

Fungsi pendampingan pastoral terhadap remaja Panti yang melakukan tindakan kenakalan dilakukan dengan menerapkan setiap fungsi dalam pendampingan pastoral dengan sangat baik. Pendampingan pastoral yang diberikan kepada remaja nakal terkait fungsi membimbing, yaitu subjek akan dipanggil secara pribadi, mendengarkan setiap cerita terkait penyebab tindakan kenakalan, memberikan nasehat hingga solusi terhadap permasalahan subjek. Hal ini juga didukung oleh pernyataan pengasuh panti bahwa pada prosesnya, remaja yang melakukan tindakan kenakalan akan mendapat perhatian khusus dengan mengikuti pendampingan pastoral secara empat mata (pastoral individu).

Tindakan pembimbingan bagi remaja nakal juga dilakukan dengan terkait hal-hal rohani, yang dimana tidak hanya sebatas pada pengetahuan dan teori saja tetapi lebih kepada penerapan dalam pembentukakan karakter hidup. Dengan demikian remaja mampu menemukan solusi yang tepat untuk keluar dari permasalahannya. Hal tersebut juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap pengasuh dalam memberikan tindakan pastoral kepada remaja. Dalam proses pendampingan yang berlangsung, pengasuh terlihat memberikan penguatan, nasihat serta solusi agar subjek mampu menyelesaikan permasalahannya.

Menurut Aart Van Beek (P. Tibo ., 2018), bahwa fungsi dalam membimbing sangat penting dilakukan bagi seseorang yang mengalami masalah, sebagai suatu upaya dalam menolong serta mendampinginya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Terkait dengan fungsi mendamaikan, subjek menyatakan bahwa melalui

pendampingan yang ada, subjek diarahkan agar mampu memaafkan dirinya sendiri atau berdamai dengan dirinya serta mampu membangun hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan pengasuh panti, dimana dengan adanya tindakan pastoral terkhususnya lewat didikan dan nasihat, remaja diarahkan untuk dapat berdamai dengan diri sendiri.

Terkait fungsi menyokong, subjek menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan pengasuh terkait tindakan kenalan yang dilakukan subjek yaitu memanggil subjek secara pribadi atau empat mata (pastoral pribadi), kemudian subjek dirahakan untuk menceritakan setiap permasalahan yang dilakukan dan penyebab dari tindakan kenakalan tersebut secara terbuka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pengasuh Panti bahwa remaja yang melakukan tindakan kenakalan akan mendapat perhatian khusus dengan mengikuti pendampingan pastoral secara empat mata. Pernyataan ini juga diperkuat dengan hasil observasi terhadap pengasuh Panti yang terlihat melakukan tindakan pastoral kepada remaja nakal diruangan pastoral gereja. Hal tersebut juga diperkuat oleh observasi yang dilakukan kepada pengasuh yang memanggil subjek untuk duduk bersama dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan pendampingan pastoral individu untuk mendengarkan setiap permasalahan yang terjadi.

Terkait dengan fungsi menyembuhkan, subjek diberikan jalan keluar, semangat, memberikan contoh teladan dari beberapa orang sukses, menasehati subjek agar tidak menanggapi suatu permasalahan dengan sikap amarah dan sebaliknya dengan sikap yang sabar dan tenang. Proses pendampingan pastoral juga diterima oleh subjek berupa berdoa dan membaca hingga *sharing* firman Tuhan terkait dengan tindakan kenakalan yang dilakukan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan pengasuh panti serta hasil observasi yang mendukung hal tersebut, dimana pada prosesnya, dalam setiap proses

pendampingan, akan selalu dilakukan doa khusus, membaca Alkitab dan *sharing* firman Tuhan yang akan dikaitkan dengan permasalahan yang dialami oleh masing-masing remaja.

Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aart Van Beek (P. Tibo., 2018), bahwa fungsi menyembuhkan seseorang yang mengalami masalah dapat berupa rasa kepedulian, kasih sayang, setia mendengarkan setiap permasalahan yang dialami, dukungan doa, membaca alkitab dan saling berbagi pengalaman iman. Sehingga melalui kepedulian ini, diharapkan mampu memberikan rasa kelegaan, perasaan aman dan mampu mengurangi bebannya.

Subjek juga memperoleh pendampingan pastoral yaitu berupa fungsi mengasuh dalam hal ini, subjek didorong untuk serta diarahkan agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, memiliki perubahan karakter terkait dengan kemauan untuk saling mendengarkan pendapat orang lain, hingga diberikan telan terkait orang sukses yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh Panti, dimana remaja diarahkan untuk tidak hanya berubah secara rohani, tetapi juga secara emosional dan karakter sehingga mampu memiliki pikiran yang positif, serta mampu mengembangkan potensi atau bakat yang pada pada diri setiap subjek. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendukung dan memfasilitasi setiap bakat atau kemampuan remaja disetiap bidang yang ingin ditekuninya.

Dalam hal ini konselor harus mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu sebagai suatu kekuatan dalam menjalani kehidupannya. Konseling behavioral dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja (Maulana and Nugroho, 2019). Hal ini juga bertujuan agar setiap individu mampu mengandalkan Tuhan dalam keluarga maupun disetiap situasi yang sedang dihadapi.

Terkait dengan fungsi rekonsiliasi,

subjek menyatakan bahwa pada akhir bulan, subjek dan pengasuh selalu melakukan *sharing* bersama terkait sejauh mana perkembangan yang dialami subjek dan perubahan telahdirasakan subjek dalam kesehariannya setelah melalui serangkaian pertemuan pastoral.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan pengasuh Panti bahwa bahwa remaja yang melakukan tindakan kenakalan akan mendapat perhatian khusus dalam setiap pertemuan dan akan diadakan evaluasi dan refleski terhadap perkembangan remaja baik dalam karakter, emosional dan spiritual remaja sepanjang proses pendampingan yang telah dilakukan. Usaha pendidik wajib diarahkan terhadap remaja menggunakan mengamati, menaruh perhatian spesifik & mengawasi setiap defleksi tingkah laris remaja pada tempat tinggal & pada sekolah (Suwarni, 2018).

Apabila seseorang mengalami kebobrokan, keretakan, kerusakan dan kehancuran, maka dibutuhkan upaya pemulihan yang bersifat menyeluruh dan total. Dalam hal ini, proses pendampingan harus memiliki perencanaan, teknik, keterampilan, jangka waktu paling tidak beberapa jam dan dilakukan secara berkala.

Menurut peneliti pendampingan pastoral merupakan suatu upaya penting dapat dilakukan oleh seorang pengasuh Panti dalam memberikan pertolongan kepada remaja Panti yang nakal. Upaya ini juga merupakan suatu bentuk tindakan saling bahu membahu dalam menopang dan membimbing setiap remaja dalam menyelesaikan setiap permasalahannya. Tindakan pastoral dapat diberikan secara perorangan (pastoral individu) sehingga lebih mampu untuk terfokus untuk mendalami setiap permasalahan yang dilakukan.

Upaya pendampingan pastoral mencakup upaya gereja dalam mendampingi, mendamaikan, membimbing, menyembuhkan dan menopang dan rekonsiliasi tepat dilakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan, memotivasi dan membentuk remaja menjadi pribadi yang kuat dan mampu menyelesaikan setiap permasalahannya dengan baik.

Pendampingan pastoral yang diberikan kepada remaja nakal juga menjadi suatu dasar agar setiap remaja tidak lagi mengulangi hal yang sama dikemudian hari sehingga akan berdampak kepada masa depan yang lebih baik.

Kehadiran pengasuh Panti dalam melakukan pendampingan memiliki peran yang sangat penting karena mampu memberikan suatu pengaruh positif lewat kedekatan dan sikap keterbukaannya dalam menerima serta mengarahkan setiap remaja. Melalui hal ini, setiap remaja juga mampu menceritakan setiap permasalahan mereka, sehingga secepatnya dapat diarahkan kepada tindakan yang lebih baik.

Pendampingan pastoral berdampak pada adanya perubahan terhadap aspek fisik, dimana secara fisik subjek merasa lebih sehat. Karena terbebas dari tekanan dan permasalahan yang dialami. Menurut (Simbolon S. T., 2020), diharapkan melalui adanya pelayanan pendampingan pastoral mampu memberikan suatu perubahan terhadap kesehatan fisik. Hal ini mencakup perubahan seseorang dari yang memiliki kebiasaan buruk terkait pola hidup yang tidak sehat sebagai akibat dari masalah yang dihadapi, beralih kepada sikap dan kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan fisik.

Pendampingan pastoral jugaberdampakterhadap perubahan sikap dan karakter remaja, dimana subjek menjadi pribadi tidak mudah marah, lebih sabar, lebih mampu untuk saling menghargai dan lebih mampu untuk melakukan refleksi pribadi terhadap kesalahan yang pernah subjek lakukan. Subjek juga menyatakan bahwa subjek mampu menjalankan setiap tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih baik. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan terhadap subjek, dimana ketika subjek terlihat mampu bersosialisai dengan baik, mampu mengontrol perasaan marah, mampu untuk mendengarkan pendapat orang lain serta mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan pengasuh Panti bahwa setiap

remaja yang mengikuti pendampingan pastoral memberikan dampak perubahan yang positif dimana, remaja lebih mampu mengontrol sikap atau tindakan dengan lebih baik, mandiri, bertanggung jawab, mampu saling menghargai dan mampu bersosialisasi dengan sangat baik. Disamping itu, setiap remaja yang telah menjalani pendampingan juga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh (Simbolon S. T., 2020), dimana pendampingan pastoral berdampak pada aspek psikis seperti perubahan terhadap pola pikir, emosional, karakter, hingga adanya perubahan terhadap pandangan mengenai kehidupan sosial yang lebih positif.

Pendampingan pastoral juga berdampak terhadap spiritualitas remaja, dimana subjek menyatakan bahwa dengan adanya pendampingan pastoral membuat subjek menjadi pribadi yang lebih giat berdoa dan membaca firman Tuhan. Hal tersebut juga ditunjukkan lewat hasil observasi yang dilakukan terhadap subjek, dimana subjek terlihat lebih aktif mengikuti ibadah dan lebih terlibat dalam pelayanan baik sebagai pemusik maupun sebagai *singer*. Kemudian pernyataan yang disampaikan pengasuh Panti juga menguatkan hal ini, dimana setiap remaja yang mengikuti pendampingan pastoral memberikan dampak perubahan yang positif, mulai dari rajin beribadah, berdoa dan aktif dalam pelayanan. Pendampingan pastoral terhadap anak remaja awal ini sangat signifikan karena dapat menolong anak mereka menghadapi masa-masa peralihan (Manihuruk et al., 2022).

Menurut peneliti, pendampingan pastoral sangat penting untuk diberikan kepada remaja nakal sebagai suatu upaya dalam membentuk pribadi remaja menjadi lebih baik, tidak hanya berdampak positif terhadap perubahan secara fisik dan psikis saja namun mampu memberikan perubahan secara spiritual, dimana remaja sebagai tulang punggung gereja harus memiliki karakter yang baik serta mengalami pertumbuhan dalam iman. Dengan adanya pendampingan pastoral, akan membentuk remaja menjadi pribadi yang mempunyai tujuan hidup yang lebih baik dan

mengandalkan Tuhan sebagai sumber segalanya. Ketika hal tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka akan memberikan efek positif terhadap pelayanan, hubungan sosial dan relasi pribadi dengan Tuhan menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Faktor penyebab tindakan kenakalan pada remaja seringkali dipengaruhi oleh faktor dua faktor, yaitu secara internal seperti; kurangnya kontrol diri, emosi yang tidak terkendali, merasa bosan serta jenuh dengan keadaan panti asuhan dan ingin mencari suasana baru diluar panti, adanya anggapan pada diri remaja panti yang berprinsip bahwa dapat melakukan apapun termasuk tindakan kenakalan. Bentuk pendampingan pastoral bagi remaja Panti Asuhan Kasih Agape yaitu dengan menerapkan pastoral individu yang dilakukan dalam tiga kali pertemuan dalam seminggu dan berlanjut hingga masalah dapat terselesaikan dengan baik. Dampak pendampingan pastoral terhadap remaja nakal, yaitu; dampak bagi kesehatan fisik remaja, seperti; merasa lebih sehat. Dampak terhadap psikis remaja, seperti; adanya perubahan sikap, karakter. mampu mengontrol emosi, mandiri, mampu tampil di depan umum, dan mampu untuk saling menghargai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, J., 2020. Peran Lingkungan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih Bimbing. dan Konseling Islam* 3, 86–98. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Ayu Pitaloka, D., Supardi, S., Hartini, T., 2020. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Talking Chips Mengurangi Perilaku Menyontek Siswa SMP Negeri 2 Ungaran. *Suluh J. Bimbing. dan Konseling* 6, 56–65. <https://doi.org/10.33084/suluh.v6i1.1710>
- Azmi, N., 2015. Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya. *Sos. Horiz. J. Pendidik. Sos.* 2, 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v2i1.50>
- D, Humaedi S, S.& M.D.S., 2017. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *Penelit. PPM Vol 4, No.*, 129 – 389.
- Diananda, A., 2018. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *ISTIGHNA* 1, 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20.g21>
- Engel, J.D., 2020. Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kur. (Jurnal Teol. dan Pendidik. Agama Kristen)* 6, 47–60. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Gunawan, 2010. Dampak Putus Sekolah. Jakarta.
- Hidayah, N.R., 2020. Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.* 8, 657–670. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>
- Karlina L., 2020. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja”. Universitas Kristen Satya Wacana. Edukasi non Form.
- Koswanto, A., 2020. Pendampingan Pastoral Bagi Narapidana Yang Akan Berakhir Masa Tahanan (Tinjauan Aspek Sosial). *VOX DEI J. Teol. dan Pastor.* 1, 160–173. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.37>
- Manihuruk, M., Tupamahu, C.T., Siagian, L., 2022. Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18. *Missio Ecclesiae* 11, 51–71. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.153>
- Maulana, M.A., Nugroho, P.W., 2019. Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral pada Peserta Didik di SMA. *KONSELI J. Bimbing. dan Konseling* 6, 57–64. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4059>
- Moleong, L.J., 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- P. Tibo ., 2018. “Konseling Pastoral Keluarga Sebagai Pendekatan Pastoral Praksis Dalam Mengatasi Problematik Keluarga Katolik Di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende Keuskupan Agung Ende”. *REINHA Vol. VIII*, 93–141.
- Pakpahan, M., 2020. Pendampingan Pastoral Kepada Perempuan Korban KDRT di

- HKBP. Mitra Sriwij. J. Teol. dan Pendidik. Kristen 1, 39–65. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.18>
- Prptomojati, A., 2018. Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *J. ILMU PERILAKU* 2, 1–14.
- Rabiola, D., Setiawan, M.A., 2018. Perbedaan Pemahaman Siswa Tentang Sopan Santun Ditinjau Dari Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Kelas VII SMP Muhammadiyah Palangkaraya. *Suluh J. Bimbing. dan Konseling* 4, 17–23. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i1.474>
- Sary, Y.N.E., 2017. Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *J-PENGMAS J. Pengabd. Kpd. Masy.* 1, 6–12.
- Shidiq, A.F., Raharjo, S.T., 2018. Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.* 5, 176–178. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- Simbolon S. T., 2020. “Model Pelayanan Pastoral Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 10:33-35.” “Model Pelayanan Pastor. Konseling Terhadap Orang Sakit Berdasarkan Lukas 1033-35” 3, No. 2.
- So'langi', K., Nugoho, F.J., Yuono, Y.R., Budhianto, C., Daryanto, 2021. Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Oikos Pelangi Kasih Semarang. *DIEGESIS J. Teol. Kharismatika* 4, 40–51. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.54>
- Sugiyono, 2014. “Memahami Penelitian Kualitatif,” in: “Memahami Penelitian Kualitatif.” Bandung.
- Suwarni, 2018. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Tindakan Preventif, Represif dan Kuratif. *J. Ilm. Pro Guru* 4, 412–423.
- Tagela Een, U., Sapto, I., 2020. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Bimbing. dan Konseling Terap. Semarang* 4, 30–42.
- Wuon, A.S., Bidjuni, H., Kallo, V., 2016. Perbedaan Tingkat Depresi Pada Remaja Yang Tinggal Di Rumah Dan Yang Tinggal Di Panti Asuhan Bakti Mulia Karombasan Kecamatan Wanea Manado. *J. Keperawatan* 4, 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v4i2.14068>
- Nurochman, H., & Setiawan, M. A. (2019). Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya). *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 14-20. <https://doi.org/10.33084/suluh.v4i2.620>